



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PEMBULATAN BILANGAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS IV SDN KEMIJEN KOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Dewi Susilowati*

Joko Sulianto

Filia Prima A

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

* dewisusilowati022884@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim: 24 September 2020

Direvisi: 12 Desember 2020

Diterima: 15 Januari 2021

Kata Kunci: *peningkatan hasil belajar, pembulatan bilangan, kooperatif make a match*

Abstract

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang optimalnya model pembelajaran serta siswa kurangnya antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) khususnya di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Lahar 01. Hal ini dilatar belakangi masih rendahnya kemampuan gerak siswa, kurangnya minat siswa kelas III saat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang diajarkan oleh guru dengan masih sukanya siswa bermain sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (RnD)*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana model pembelajaran berbasis aktivitas jasmani untuk kelas III Sekolah Dasar yang menerapkan permainan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dari ADDIE dengan memperoleh data melalui cara wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III dengan jumlah 10 siswa Sekolah Dasar dan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Teknik yang digunakan pada saat penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Sekolah dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar pada jalur formal. Dikatakan sebagai sekolah dasar karena sekolah pada jenjang ini merupakan sekolah yang mendasari untuk ke jenjang-jenjang berikutnya, yaitu ke jenjang sekolah menengah. Sekolah dasar terdiri dari kelas satu sampai kelas enam. Adapun tujuan pendidikan di sekolah dasar yaitu sebagaimana tujuan lembaga pendidikan lainnya yang harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dasar, serta

memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan siswa. Salah satu muatan pelajaran yang tetap dipelajari dalam kurikulum 2013 adalah matematika. Susanto (2013: 183) mengatakan bahwa Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Terlebih guru SD yang dituntut menjadi guru kelas yang harus menguasai semua mata pelajaran untuk diajarkan di kelas bagi peserta didik. Maka sebagai guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Sofyan, 2012: 2-3).

Guru mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang jelas, dengan bahan atau materi yang telah dipilih sesuai dengan kemampuan dan aktivitas peserta didik, menggunakan metode dan media yang sesuai. Selain guru, siswa juga harus berperan aktif dalam pembelajaran dengan cara memperhatikan guru saat memberi penjelasan, saat guru memberi arahan sebelum melakukan kegiatan, memperhatikan alat pembelajaran yang dibawa guru, dan selanjutnya melaksanakan kegiatan yang diarahkan guru dengan baik. Pengalaman belajar yang baik diharapkan akan menghasilkan siswa yang mandiri, cakap, dan kreatif. Siswa yang mandiri, cakap, dan kreatif akan membuat nilai serta sikap belajar mereka menjadi meningkat. Menurut Slameto (2010: 36) dalam proses belajar mengajar, guru perlu memunculkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Keterampilan dasar mengajar sangat diperlukan, pembentukan penampilan guru yang baik diperlukan keterampilan dasar. Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru (Asril, 2010: 67). Mengajar sebenarnya bukan hanya proses mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa namun juga proses dimana guru sebagai sosok yang dapat membuat perubahan dalam diri siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Hanafiah & Suhana (2010: 41) menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Sejalan dengan hal itu, Isjoni (2011: 5) mengemukakan perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Hal tersebut dapat juga disebabkan oleh cara penyampaian guru terhadap materi yang diajarkan kurang menarik sehingga siswa kurang antusias untuk mengikutinya dan menyebabkan siswa kurang bisa memahami konsep materi matematika. Sedangkan Heruman (2007:2) dalam mengembangkan kreatifitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Ketika mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan ketrampilan. Ketiga konsep pada kurikulum matematika SD tersebut sangat penting dan saling berkaitan dalam pembelajaran matematika untuk dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran matematika SD. Adapun tujuan pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah untuk menuju tahap keterampilan tidak sesuai dengan kemampuan siswa, maka tujuan akhir dari pembelajaran matematika tidak bisa tercapai, yaitu siswa kurang terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 7) mengemukakan belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Sedangkan menurut Susanto (2013: 4) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Pembelajaran matematika yang belum optimal dikarenakan kebiasaan guru yang masih mendominasi pembelajaran, pendekatan yang digunakan guru saat pembelajaran belum maksimal, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal, kesadaran dan minat siswa yang masih kurang dalam menerima pelajaran. Terkait dengan belum optimalnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kemijen 01 maka diperlu diupayakan pemecahan masalah yang sesuai. Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 55) *Make a Match* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Keunggulan tipe ini adalah siswa mencari pasangan kartu dan jawaban sambil belajar mencari pemecahan masalah dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, selain itu model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya sehingga siswa menjadi trampil dalam menyelesaikan masalah ataupun soal pada setiap proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran matematika. Menurut Sa'diyah & Sukayati (2011: 24-29), untuk merencanakan kegiatan pembelajaran matematika, guru perlu melaksanakan tugas-tugas berikut: mempelajari standar isi mata pelajaran yang akan diajarkan, merencanakan dan menyusun silabus, menyusun RPP, melaksanakan RPP, menilai pelaksanaan RPP, dan merencanakan pelaksanaan tindak lanjut. Dari analisis penulis cara yang tepat untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelas IV SD Negeri Kemijen 01 Semarang yaitu dengan memberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* diharapkan memberikan nuansa baru yang menarik pada proses pembelajaran, yaitu pengajaran berpusat pada siswa, membuat anak didik lebih aktif. Pembelajaran di SD Negeri Kemijen 01 kelas IV masih banyak siswa yang kurang aktif dan kritis terhadap masalah yang diberikan guru. Pada saat pembelajaran guru pada umumnya kurang dapat merangsang keaktifan siswa, selain itu hasil wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas juga terdapat permasalahan aktivitas belajar yang rendah sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal, yang disebabkan kurangnya variasi pendekatan dan media pembelajaran yang diberikan. Pendekatan yang variatif belum terlihat untuk menunjang pembelajaran matematika yang memudahkan siswa menerima pembelajaran matematika dan yang paling utama siswa harus terlebih dahulu menyukai mata pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan merasa perlu mencari solusi lebih dan mengkaji lebih jauh supaya siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Adapun judul skripsi peneliti adalah "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pembulatan Bilangan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* pada Siswa Kelas IV SDN Kemijen 01 Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa. Menurut Aqib (2009: 21) menyajikan empat model penelitian tindakan, di antaranya: model Kurt Lewin, model Kemmis dan Mc Taggart, model John Elliot dan model Dave Ebbutt. Dari empat bagian model tersebut, peneliti menggunakan model Kemmis dan Taggart. Selanjutnya menurut Suhardjono, (2010: 87) menyatakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau

peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2010: 16). Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahap meliputi: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*), dan Refleksi (*reflecting*).

Pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan data yang diperlukan, dipergunakan teknik atau metode yang tepat. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati dan mencatat kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi. Menurut Arifin (2014: 231) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk menacapai tujuan tertentu. Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu menanyakan permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran, seperti apa proses pembelajaran yang biasa dilakukan, dan hasil belajar siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan data yang diperlukan, dipergunakan teknik atau metode yang tepat. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati dan mencatat kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi. Menurut Arifin (2014: 231) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk menacapai tujuan tertentu. Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu menanyakan permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran, seperti apa proses pembelajaran yang biasa dilakukan, dan hasil belajar siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Metode dokumentasi yaitu kegiatan mencari data berkaitan dengan variabel yang berupa barang-barang tertulis, catatan, transkrip, dan sebagainya (Arikunto 2013: 274).

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian. Menentukan skor hasil belajar

$$\text{Nilai Skala 100} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Menghitung ketuntasan klasikal dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase siswa yang tuntas (Aqib, 2009: 41)

Perhitungan skor tiap indikator ketrampilan guru, maka dapat dibuat tabel kriteria penilaian kuantitatif keterampilan guru

Tabel. Penilaian kuantitatif keterampilan Guru

Skor	Nilai
$30,5 \leq \text{skor} \leq 36$	Sangat Baik
$22,5 \leq \text{skor} < 30,5$	Baik
$15,5 \leq \text{skor} < 22,5$	Cukup
$9 \leq \text{skor} < 15,5$	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

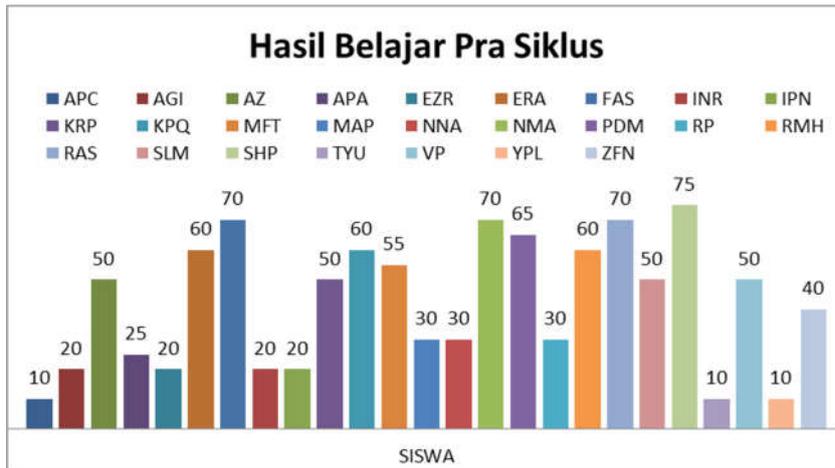
Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi hasil penelitian dengan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat memberikan kesempatan siswa untuk belajar lebih menyenangkan, memberikan peluang kepada siswa untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memotivasi siswa untuk lebih aktif, kreatif dalam proses pembelajaran, menggali, mengeksplorasi, menemukan serta menyimpulkan pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga mampu memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja dalam kelompok dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah secara bersama serta meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal. Adanya permainan mencocokkan kartu jawaban dan kartu pertanyaan membuat siswa lebih merasa senang dalam belajar karena siswa dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya dan teman kelompok lain dan hasil dari diskusi mereka dijadikan menjadi jawaban kelompok. Siswa yang tadinya beranggapan sulit mengerjakan sendiri, setelah berdiskusi dengan temannya akan terasa lebih mudah, karena ada kerjasama antar anggota kelompok.

Pada proses pembelajaran, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator, melalui model pembelajaran kooperatif *make a match* guru berupaya meyakinkan siswa dengan cara memberi pengertian bahwa apa yang mereka lakukan adalah kejadian yang sering mereka alami, melakukan pemeriksaan terhadap pekerjaan siswa, dan memberi motivasi kepada siswa untuk giat belajar. Dalam hal ini, peranan guru adalah memberikan bantuan kepada siswa, memantau jalannya diskusi, dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan, sehingga hubungan guru dan siswa menjadi lebih dekat. Kemampuan guru seperti ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai nantinya akan mengalami peningkatan.

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dari hasil observasi awal terhadap kelas IV tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa masih kurang, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa lebih rendah dari KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika sebelum menggunakan model kooperatif *make a match* yakni pra siklus di kelas IV SD Negeri Kemijen 01 Semarang belum sesuai yang diharapkan. Nilai tes pra siklus didapatkan penulis dari nilai evaluasi hasil belajar siswa. Sebagian besar siswa kelas IV belum mencapai ketuntasan belajar. Hanya 5 siswa (20 %) dari 25 siswa yang mencapai KKM sebesar 65. Sedangkan 20 siswa lainnya (80%) belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas baru mencapai 42, selanjutnya disajikan dalam bentuk gambar diagram.



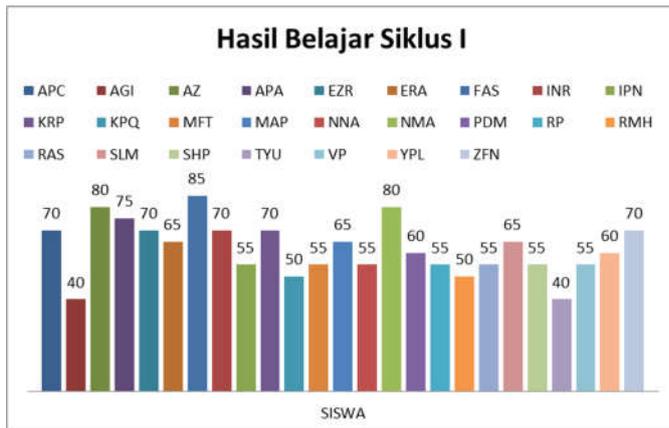
Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus

Dalam pembelajaran matematika materi pembulatan bilangan belum maksimal. Kebanyakan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat ketika peneliti meminta siswa untuk maju ke depan banyak siswa yang tidak mau. Selain itu, kondisi kelas terkesan sunyi dan tidak ada respon dari siswa karena ketika peneliti memberikan pertanyaan, siswa menjawab dengan suara pelan dan penuh keraguan. Pada tahap pra siklus ini siswa sangat pasif, semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat kurang maksimal dan belum mencapai KKM. Bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I terdapat 2 siswa yang mendapatkan kriteria (Sangat Kurang) yaitu dengan nilai kurang dari 59. Kemudian 13 siswa yang mendapatkan kriteria (Kurang) yaitu dengan nilai 60-74. Sedangkan siswa yang masuk dalam kriteria penilaian (Baik) sebanyak 10 siswa dengan nilai 75-99, selanjutnya disajikan dalam bentuk gambar diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Dari hasil pembelajaran matematika pada materi pembulatan bilangan diketahui bahwa hasil nilai siswa pada siklus I dapat disimpulkan masih rendah (belum ada 50%) karena nilai rata-ratanya hanya 62 dari seluruh jumlah siswa dengan nilai tertinggi sudah mencapai 85 tetapi nilai terendah masih 40, belum mencapai ketuntasan sebesar 52% sejumlah 13 siswa dan 48% atau 12 siswa yang mencapai ketuntasan, jadi pada siklus I ini belum berhasil mencapai ketuntasan, disajikan dalam bentuk gambar diagram sebagai berikut.



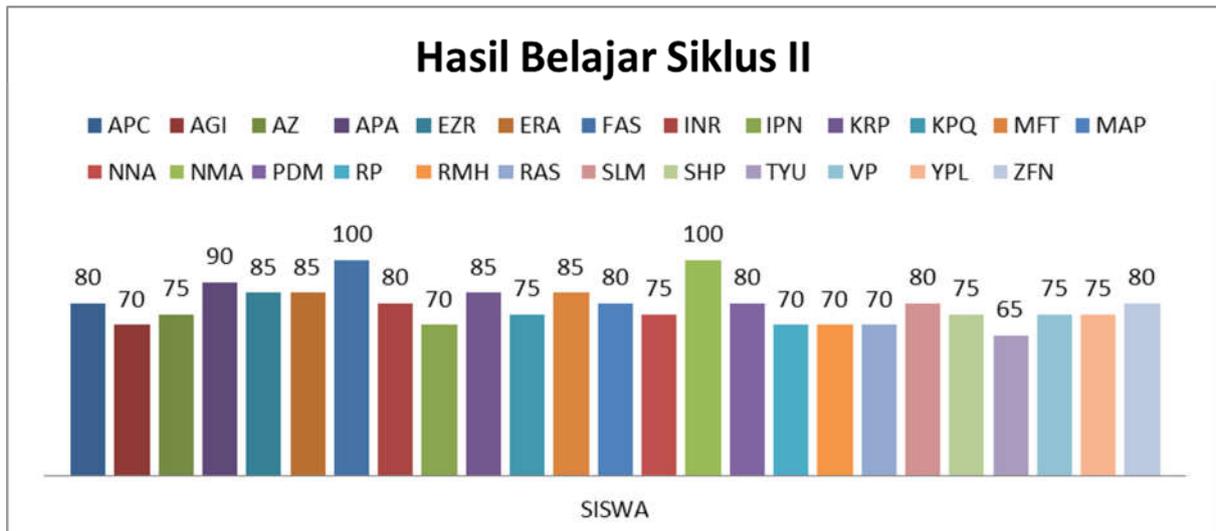
Gambar 3. Diagram Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

Dalam tahap penelitian di siklus II bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II terdapat yang mendapatkan kriteria sangat kurang sudah tidak ada. Kemudian 1 siswa yang mendapatkan kriteria (Kurang) yaitu dengan nilai 60-74. Sedangkan siswa yang masuk dalam kriteria penilaian (Baik) sudah meningkat sebanyak 22 siswa dengan nilai 75-99 dan kriteria sangat baik 2 siswa, sehingga dapat disimpulkan aktivitas siswa pada siklus II dibanding dengan siklus I sudah meningkat, disajikan dalam bentuk gambar diagram sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Hasil nilai belajar siswa pada siklus II sudah meningkat dibanding dengan siklus I. Berarti siklus II ini secara kuantitatif terkait dengan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif hasil belajar menentukan ≥ 70 sebagai batas tuntas kompetensi (ketentuan sekolah) sudah terdapat 100% dari keseluruhan siswa, maka dari itu penelitian dihentikan di siklus II. Dapat disimpulkan sudah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 79 dari seluruh jumlah siswa, dengan hasil nilai tertinggi 100 dan nilai terendah masih 65, dengan jumlah 25 siswa sudah mencapai ketuntasan, jadi pada siklus II ini berhasil mencapai ketuntasan disajikan dalam bentuk gambar diagram sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

Pembahasan

Pembahasan pemaknaan temuan dalam penelitian didasarkan pada hasil observasi dan refleksi pada setiap siklusnya. Pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif *make a match* pada siswa kelas IV SDN Kemijen 01 akan dijabarkan pada setiap siklusnya. Berikut adalah hasil observasi Keterampilan Guru, menurut Usman (2009: 74-102) menyatakan bahwa keterampilan mengajar sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran. Adapun keterampilan guru tersebut antara lain (1) keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan bertanya, (3) keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi, (4) keterampilan mengelola kelas, (5) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, (8) keterampilan memberi penguatan, dan (9) keterampilan menutup pelajaran. Pada penelitian ini, indikator keberhasilan peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran disesuaikan dengan hasil observasi keterampilan guru. Hasil observasi keterampilan guru pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* dari siklus I dan siklus II, meningkat untuk memperjelas hasil observasi keterampilan guru, disajikan dalam bentuk gambar



Gambar 5. Diagram Perbandingan Keterampilan Guru Siklus I dan Siklus II

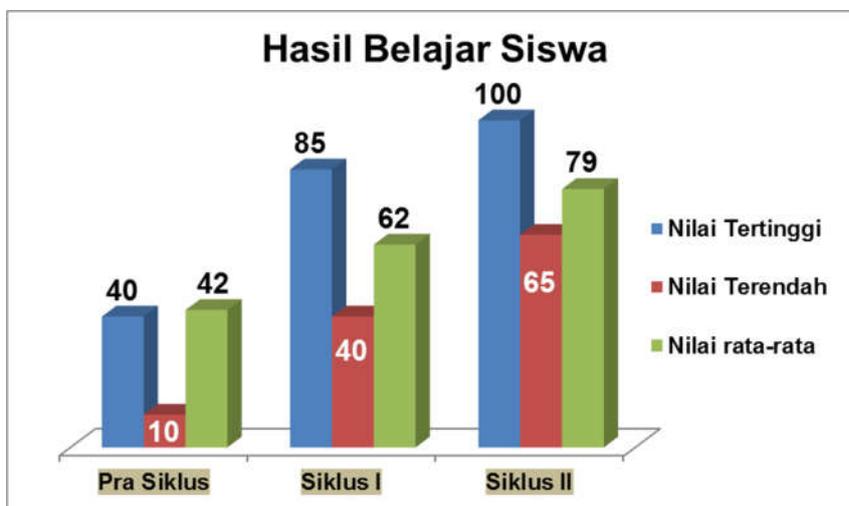
Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Menurut Djamarah (2008: 2), Aktivitas merupakan asas terpenting dalam belajar. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan

dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar. Hasil rekapitulasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II, selanjutnya disajikan dalam bentuk gambar diagram sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif *Make a Match* dari pra siklus dan siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a match* mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil pembelajaran pra siklus, pada siklus I ke siklus II. Menurut Sanjaya (2008: 13), Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan, dapat digambarkan diagram sebagai berikut.



Gambar 7. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Aktivitas Jasmani, valid dan praktis serta efektif digunakan sebagai model pembelajaran kelas III Sekolah Dasar Lahar.01 Dikatakan valid berdasarkan uji validasi yang dilakukan oleh ahli model dan ahli materi. Hasil uji validasi model mencapai tingkat kategori “Sangat Layak” dan hasil uji validasi materi mencapai kevalidan dengan kategori “Sangat Layak”. Dapat dikatakan praktis berdasarkan penilaian hasil respon

dengan kategori “Sangat Layak” . Sehingga pada model pembelajaran berbasis aktivitas jasmani efektif sebagai model pembelajaran siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 01 Lahar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, Z. (2010). *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanafiah, Nanang & Suhana, C. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena.
- Sa'diyah, Cholis, & Sukayati. (2011). *Pengelolaan Kelas dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika di SD*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardjono. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofyan, A. (2012). *Profesi dan Implementasi Guru*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Usman, M. U. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya